

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peneliti Terdahulu

Penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan dan dijadikan sebagai acuan berkaitan dengan variabel – variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dedi Kusmayadi (2018)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis CAR, LDR, NPL, BOPO, dan SIZE secara parsial dan simultan terhadap ROA. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah ROA. Sampel yang digunakan adalah bank konvensional di Indonesia periode tahun 2008-2016.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR dan NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA; LDR berpengaruh positif terhadap ROA; BOPO dan SIZE berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel yang digunakan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan variabel independen *Capital Adequacy Ratio*

(CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Belanja Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO).

- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan variable dependen kinerja keuangan dengan menggunakan profitabilitas yang diprosikan sebagai ROA.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Periode pengambilan sampel paapenelitian terdahulu adalah tahun 2012-2016, sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan tahun 2013-2017.
- b. Populasi yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa yang terdaftar di Bank Indonesia, sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan populasi pada sektor perbankan di ASEAN.

2. **Tafirei Mashamba (2018)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak dari peraturan likuiditas Basel III yang baru tentang profitabilitas Bank dalam ekonomi pasar yang sedang tumbuh. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *bank liquidity*, *bank size*, *CAR*, *management efficiency*, *credit risk*, *specialization*, *bank deposits*, *real GDP growth*, *monetary policy*. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Return On Asset*. Partisipan yang digunakan juga berbeda yaitu 40 Bank yang beroperasi di 11 pasar negara berkembang selama periode 2011 hingga 2016 digunakan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Unit Root Test*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tafirei Mashamba (2018) adalah *liquidity* berpengaruh positif terhadap ROA; *size* berpengaruh positif terhadap ROA; CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA; *management efficiency* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA; *credit risk* berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA; *specialization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA; *bank deposits* berpengaruh secara signifikan terhadap ROA; *real GDP growth* berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA; *monetary policy* berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel yang digunakan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel independen CAR.
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan variabel dependen kinerja keuangan dengan menggunakan profitabilitas yang diproksikan sebagai ROA.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Periode pengambilan sampel paapenelitian terdahulu adalah tahun 2011-2016, sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan tahun 2013-2017.

- b. Populasi yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah 40 Bank yang beroperasi di 11 pasar negara berkembang, sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan populasi pada sektor perbankan di ASEAN.

3. Hantono (2017)

Tujuan penelitian ini adalah untuk memferifikasi dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Assets* pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL). Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Return on Assets*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dan uji asumsi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hantono (2017) adalah CAR berpengaruh terhadap ROA, LDR berpengaruh terhadap ROA, NPL berpengaruh terhadap ROA.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel yang digunakan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan variabel independen *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Loan* (NPL).

- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan variable dependen kinerja keuangan dengan menggunakan profitabilitas yang diproksikan sebagai ROA.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Periode pengambilan sampel pada penelitian terdahulu adalah tahun 2010-2013, sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan tahun 2013-2017.
- b. Populasi yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan populasi pada sektor perbankan di negara – negara ASEAN.

4. Muhammad Yusuf Wibisono dan Salamah Wahyuni (2017)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Net Operating Margin* (NOM) sebagai mediasi antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional, dan *Financing Debt to Ratio* (FDR) terhadap *Returnon Assets*. Data yang digunakan yaitu dengan pooling data yaitu gabungan antara deret waktu dan *cross section* selama kurun waktu 2012 sampai dengan tahun 2015 sehingga diperoleh 9 Bank Syariah yang terdaftar di BEI. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *Capital Adequacy ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional dibanding Pendapatan

Operasional, dan *Financing Debt to Ratio* (FDR). Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Return on Assets*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dan dengan persamaan kuadrat terkecil (OLS). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibisono dan Wahyuni (2017) adalah variabel CAR dan NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel FDR, BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Variabel NOM berpengaruh positif terhadap ROA. Variabel NOM memediasi pengaruh CAR, NPF, BOPO, dan FDR terhadap ROA.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel yang digunakan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel independen CAR dan BOPO.
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan variabel dependen kinerja keuangan dengan menggunakan profitabilitas yang diproksikan sebagai ROA.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Periode pengambilan sampel paapenelitian terdahulu adalah tahun 2012-2016, sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan tahun 2012-2015.

- b. Populasi yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan populasi pada sektor perbankan di ASEAN.

5. Deden Edwar Yokeu Bernardin (2016)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Assets* pada Bank BJB yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan tahun 2009 - 2015. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *Capital Adequacy ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Return on Assets*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS 20. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bernardin (2016) adalah variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel yang digunakan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel independen CAR.
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan variabel dependen kinerja keuangan dengan menggunakan profitabilitas yang diprosikan sebagai ROA.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Periode pengambilan sampel pada penelitian terdahulu adalah tahun 2009-2015, sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan tahun 2013-2017.
- b. Populasi yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah Bank BJB yang terdaftar di BEI, sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan populasi pada sektor perbankan di ASEAN.

6. Maria Psillaki dan Eleftheria Georgeulea (2016)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki dampak dari likuiditas baru dan persyaratan leverage (CRDIV / CRR) di bawah Basel III pada kinerja Bank Yunani untuk periode 2004-2013 yang mencakup GFC dan Krisis Utang Negara di Eropa. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah ROA dan ROE. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Bank Yunani periode 2004-2013 yang mencakup GFC dan Krisis Utang Negara di Eropa.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LCR dan NSFR tidak berhubungan terhadap ROA dan ROE, sedangkan leverage berhubungan signifikan terhadap ROA dan ROE.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel yang digunakan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel independen LCR dan NSFR.
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan variabel dependen kinerja keuangan dengan menggunakan profitabilitas yang diproksikan sebagai ROA.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Periode pengambilan sampel penelitian terdahulu adalah tahun 2004-2013, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan tahun 2013-2017.
- b. Populasi yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah Bank Yunani untuk periode 2004-2013 yang mencakup GFC dan Krisis Utang Negara di Eropa, sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan populasi pada sektor perbankan di ASEAN.

7. Usman Harun (2016)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Net Interest Margin*, *BOPO*, *Non Performing Loan* terhadap *Return On Asset*. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Net Interest Margin*, *BOPO*, *Non Performing Loan*. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Return On Asset*. Sampel yang digunakan juga

berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan seluruh Bank Umum yang ada di Indonesia pada tahun 2009 – 2013 dengan total perusahaan sejumlah 30 Bank Umum.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Harun (2016) adalah variabel *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap ROA, *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, *Net Interest Margin* tidak berpengaruh terhadap ROA, BOPO berpengaruh positif terhadap ROA, *Non Performing Loan* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel yang digunakan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel independen CAR, BOPO, dan NPL.
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan variabel dependen kinerja keuangan dengan menggunakan profitabilitas yang diproksikan sebagai ROA.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Perbedaan variabel independen yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan variabel LDR, dan NIM

- b. Populasi yang digunakan dalam penelitian yang sekarang menggunakan populasi pada sektor perbankan di ASEAN.

8. Ni Kadek Venimas Citra Dewi, Wayan Cipta, I Ketut Kirya (2015)

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh temuan tentang pengaruh LDR, LAR, DER, dan CR terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah LDR, LAR, DER, dan CR. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah ROA.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Cipta, dan Kirya (2015) adalah bahwa LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, LAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, DER memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, DER memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada: kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan variabel dependen kinerja keuangan dengan menggunakan profitabilitas yang diprosikan sebagai ROA.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada: populasi yang digunakan dalam penelitian sekarang menggunakan populasi pada sektor perbankan di ASEAN.

9. Yunia Putri Lukitasari dan Andi Kartika (2015)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh dana pihak ketiga, BOPO, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Non Performing Loan* terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah dana pihak ketiga, BOPO, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Non Performing Loan*. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Return On Asset*. Partisipan yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 - 2012, sejumlah 27 perusahaan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for Windows Version 16.00. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lukitasari dan Kartika (2015) adalah dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap ROA. BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. *Non Performing Loan* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel yang digunakan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel independen CAR, NPL, dan BOPO.
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan variabel dependen kinerja keuangan dengan menggunakan profitabilitas yang diprosikan sebagai ROA.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Periode pengambilan sampel paapenelitian terdahulu adalah tahun 2010-2012, sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan tahun 2013-2017.
- b. Populasi yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan populasi pada sektor perbankan di ASEAN.

10. Tan Sau Eng (2013)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh CAR, BOPO, NIM, NPL, LDR terhadap pengungkapan ROA. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah CAR, BOPO, NIM, NPL, LDR. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah ROA. Partisipan yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan perusahaan

perbankan yang *go public* yang termasuk dalam katagori Bank Internasional dan Bank Nasional per Desember 2011 (berdasarkan ketentuan Arsitektur Perbankan Indonesia).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eng (2013) adalah variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. NIM berpengaruh signifikan dan positif terhadap ROA. NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA. LDR berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel independen CAR, BOPO, NPL.
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan variabel dependen kinerja keuangan dengan menggunakan profitabilitas yang diproksikan sebagai ROA.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada: populasi yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah perusahaan perbankan yang *go public* yang termasuk dalam katagori Bank Internasional dan Bank

Nasional per Desember 2011, sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan populasi pada sektor perbankan di ASEAN.



Tabel 2.1
Tabel Matriks

NAMA	TAHUN	CAR	NPL	BOPO	LCR	LDR	NSFR	NIM	NPF	NOM	SIZE	ME	Credit Risk	Spec	GDP	MP
Dedi	2018	B-	B-	B-		B+					B-					
Tafirei	2018	B+			B+						B+	TB	B-	B+	B-	B
Hantono	2017	B	B			B										
M. Yusuf & Salamah	2017	TB		B-					TB	B+						
Deden	2016	B				TB										
Maria & Eleftheria	2016		B		TB		TB									
Usman Harun	2016	B	TB	B+		B			B							
Yunia Putri	2015	TB	TB	B		B+										
Tan Sau Eng	2013	TB	B	B-		B-		B+								

Keterangan :

B = Berpengaruh

TB = Tidak Berpengaruh

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara dua atau lebih pihak, dimana salah satu pihak disebut sebagai prinsipal yang menyewa pihak lain disebut agen dalam melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang (Lukitasari & Kartika, 2015).

Hubungan keagenan sendiri dalam sektor perbankan sangat kompleks. Pada sektor perbankan akan melibatkan hubungan antara pemegang saham dengan manajemen (agen), hubungan bank (pemegang saham) dengan debitur, hubungan bank dengan regulator. Dari ketiga macam hubungan tersebut, dalam setiap hubungan pasti melibatkan regulator sehingga bank dalam bertindak akan memenuhi kepentingan regulator lebih dulu dibanding pihak yang lain. Karena regulator dalam sektor perbankan berfungsi untuk membantu pihak prinsipal dalam mengawasi aktivitas, dan keberhasilan agen dengan kebijakan yang dibentuk. Hubungan – hubungan tersebut mampu menjelaskan mekanisme kontrol antara pihak – pihak yang terlibat dalam manajemen bank.

Kontrol perbankan dalam prinsip keagenan menyangkut siapa yang mengontrol, siapa yang dikontrol, dan bagaimana mekanisme dalam mengontrolnya. Persoalan ini menyinggung tentang siapa pemiliknya, siapa yang bertindak selaku pembuat keputusan manajemen, dan siapa yang menanggung risiko.

Kontrol terhadap lembaga perbankan juga dilakukan oleh kreditor atau investor atau deposan, dalam istilah perbankan sering disebut *market discipline*, dalam prospektif keagenan dapat dijelaskan melalui hubungan keagenan utang. Penggunaan utang oleh bank akan menjadi alat insentif bagi manajer untuk bekerja lebih hati – hati guna menghindari ancaman risiko kebangkrutan.

Dalam perspektif manajemen perbankan, utang menjadi sumber dana utama bagi bank yang terindikasi dari risiko utang terhadap modal bank yang umumnya relatif sebagian besar menempatkan dana bank dibiayai oleh dana pihak ketiga.

2.2.2 BASEL III

Ketentuan Basel II tidak cukup memperhitungkan risiko pada waktu terjadi krisis. Proses *stress testing* yang dilakukan sesuai pedoman pada Basel II, tidak cukup untuk menutup kondisi stress yang telah terjadi. Masalah tersebut, mengakibatkan dampak dari kondisi di mana sektor perbankan di berbagai negara memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, baik di *on balance sheet* maupun *off balance sheet* yang kemudian menurunkan kualitas modal bank. Sementara itu, terdapat keterkaitan risiko terutama antar bank sistematis yang di sisi lain tidak didukung dengan likuiditas yang memadai sebagai *buffer*. Faktor lain yang turut berpengaruh adalah permasalahan dalam kualitas tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*), kualitas manajemen risiko, dan transparansi. Oleh karena itu, BCBS memandang perlu untuk menyempurnakan ketentuan Basel II dengan ketentuan baru yang lebih tangguh yang biasa disebut dengan Basel III.

Basel III secara formal diperkenalkan pada bulan September 2010, yang pada saat itu disebut dengan Basel 2,5 yang menjelaskan metode baru perhitungan ATMR risiko pasar, dan pada bulan Desember tahun yang sama disepakati untuk disebut sebagai Basel III bersama dengan perubahan lain seperti perubahan terkait permodalan dan perubahan terkait dengan risiko likuiditas. Dokumen Basel III: *Global Regulatory Framework for More Resilient Banks and Banking Systems* yang diterbitkan oleh BCBS pada Desember 2010 secara prinsip bertujuan untuk mengatasi masalah perbankan, antara lain:

1. Meningkatkan kemampuan sektor perbankan untuk menyerap potensi risiko kerugian akibat krisis keuangan dan ekonomi, serta mencegah krisis sektor keuangan menjaral ke sektor ekonomi;
2. Meningkatkan kualitas manajemen risiko, *governance*, transparansi, dan keterbukaan; memberikan perlindungan terhadap potensi risiko dari kegagalan bank yang tergolong sistemik.

Basel III diharapkan dapat memperkuat regulasi pada level mikropudensial untuk meningkatkan kesehatan dan daya tahan individual bank dalam menghadapi krisis. Dalam konteks mikropudensial, kerangka Basel III mensyaratkan:

- Definisi kualitas dan level permodalan yang lebih tinggi dengan fokus utama pada komponen *Common Equity Tier 1* (CET1).

Bank perlu menyediakan kecukupan cadangan (*buffer*) modal dengan mensyaratkan pembentukan *capital conservation buffer* sebesar 2,5 persen modal CET 1 agar pada saat krisis bank dapat bertahan minimal tiga bulan dengan

harapan pada periode waktu tersebut krisis sudah berakhir. Basel III juga mencakup:

- Aspek makropudensial dengan mengembangkan indikator untuk memantau tingkat *procyclicality* sistem keuangan dan mempersyaratkan bank untuk menyiapkan *buffer* disaat ekonomi baik (*boom period*) guna menyerap kerugian pada saat terjadinya krisis (*bost period*), yaitu *countercyclical capital buffer* sebesar 0 persen – 2,5 persen sesuai dengan tingkat pertumbuhan kredit bank menurut penilaian pengawas.

Bank wajib menyediakan *capital surcharge* bagi institusi yang dipandang sistemik (G-SIB = *Global Systemic Important Banks*) sebesar 1 persen – 3,5 persen sesuai dengan tingkat sistemik menurut penilaian regulator.

Di sisi lain, Basel III juga memperkenalkan standar likuiditas untuk jangka pendek dan jangka panjang, yaitu:

1. *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) untuk jangka pendek; dan
2. *Net Stabel Funding Ratio* (NSFR) untuk jangka panjang.

Secara mendasar, kedua standar likuiditas ini dimaksudkan untuk melengkapi *monitoring toois* yang sudah ada guna memantau likuiditas bank sekaligus dapat digunakan sebagai pembanding kondisi likuiditas antar bank.

Kerangka permodalan dan kerangka likuiditas Basel III secara bertahap mulai diterapkan pada Januari 2013 hingga implementasi penuh pada januari 2019.

2.2.3 Return On Asset (ROA)

Tujuan utama dari operasional perbankan adalah memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi. Profitabilitas merupakan kemampuan dari suatu perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu. Profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA), karena ROA sangat penting bagi bank untuk mengukur suatu efektivitas perusahaan dalam memperoleh penghasilan / laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Lukitasari & Kartika, 2015).

Salah satu unsur yang utama dinilai dalam penentuan tingkat kesehatan bank dan salah satu indikator yang umum di gunakan dalam pengukuran daya laba perusahaan adalah rasio *Return On Asset* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Jadi, semakin besar ROA akan menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.

ROA dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Labasebelum pajak}}{\text{Totalaset}} \times 100\%$$

2.2.4 Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah merupakan permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan

pengembangan usaha dan menanggung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Harun, 2016).

Menurut Eng (2013) CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah ratio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana - dana dari sumber - sumber diluar bank.

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Eng, 2013).

Jadi, CAR merupakan suatu indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari berbagai kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat di tutup oleh *equity* bank yang tersedia, semakin tinggi CAR (*Capital Adequacy Ratio*) semakin baik kondisi sebuah bank.

CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

2.2.5 Non Performing Loan (NPL)

Menurut Lukitasari & Kartika (2015) *Non Performing Loan ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.

Rasio NPL adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang berarti jumlah kredit bermasalah semakin besar, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah *Non Performing Loan*, maka akan semakin tinggi perubahan laba. Dengan kata lain, semakin kecil NPL menunjukkan bank tersebut semakin bagus kualitas asetnya.

NPL dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2.2.6 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO atau rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional sering juga disebut dengan rasio efisiensi. BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Harun, 2016).

Menurut Harun (2016) ratio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang akan

dikeluarkan oleh bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{BiayaOperasional}{PendapatanOperasional} \times 100\%$$

2.2.7 *Liquidity Coverage Ratio (LCR)*

Liquidity Coverage Ratio adalah persyaratan peraturan bagi bank untuk menyisihkan sejumlah aset yang sangat likuid, seperti uang tunai atau obligasi *Treasury*, untuk memenuhi gangguan likuiditas jangka pendek.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 42 /POJK.03/2015 mendefinisikan *Liquidity Coverage Ratio*, atau yang selanjutnya akan disingkat LCR adalah “Perbandingan antara *High Quality Liquid Asset* dengan total arus kas keluar bersih (*net cash outflow*) selama 30 (tiga puluh) hari kedepan dalam skenario stress”.

Periode stres 30 hari kalender adalah jangka waktu minimum yang dianggap perlu untuk tindakan korektif untuk diambil oleh manajemen bank atau supervisor.

High Quality Liquid Asset atau HQLA adalah kas atau aset yang dapat dikonversi menjadi uang tunai secara cepat melalui penjualan atau dapat digunakan sebagai jaminan. Aset lancar dapat dimasukkan ke dalam stok HQLA jika memenuhi kriteria likuiditas minimum dan faktor operasional yang menunjukkan bahwa aset tersebut tidak menyebabkan kerugian bila dimasukkan kedalam HQLA.

Sedangkan arus kas keluar bersih arus kas keluar dikurangi arus kas masuk dimana arus kas keluar terdiri dari simpanan nasabah perorangan, usaha mikro dan usaha kecil, pendanaan dari nasabah korporasi, pendanaan dengan agunan, arus kas keluar lainnya dan arus kas masuk terdiri dari pinjaman dengan agunan, tagihan berasal dari pihak lawan, dan arus kas masuk lainnya.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017), komponen HQLA yang diperhitungkan dalam pemenuhan LCR adalah HQLA Level 1 dan HQLA Level 2 yang meliputi HQLA Level 2A dan HQLA Level 2B. HQLA Level 1 yang dapat diperhitungkan dalam pemenuhan LCR tidak dibatasi jumlahnya. Kemudian, HQLA Level 2A yang dapat diperhitungkan dalam pemenuhan LCR paling tinggi 40% (empat puluh persen) dari total HQLA. Sedangkan HQLA Level 2B yang dapat diperhitungkan dalam pemenuhan LCR paling tinggi 15% (lima belas persen) dari total HQLA. Adapun komponen dari setiap HQLA adalah sebagai berikut:

1. HQLA Level 1 meliputi:
 - a. Kas dan setara kas.
 - b. Penempatan pada Bank Indonesia.

- c. Surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh pemerintah negara lain, bank sentral negara lain, entitas sektor publik, bank pembangunan multilateral, dan/atau lembaga internasional sebagaimana dimaksud dalam ketentuan yang mengatur mengenai pedoman perhitungan aset tertimbang menurut risiko untuk risiko kredit dengan menggunakan pendekatan standar, yang memenuhi persyaratan:
1. Dikenakan bobot risiko 0% (nol persen) dalam perhitungan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk risiko kredit dengan menggunakan pendekatan standar.
 2. Diperdagangkan pada pasar yang aktif.
 3. Telah teruji sebagai sumber likuiditas yang terpercaya di pasar baik dalam kondisi normal maupun kondisi stres.
 4. Bukan merupakan kewajiban dari lembaga jasa keuangan dan/atau entitas yang terafiliasi dengan lembaga jasa keuangan.
- d. Surat berharga yang diterbitkan oleh Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam Rupiah dan valuta asing.
- e. Surat berharga yang diterbitkan oleh pemerintah dan bank sentral negara lain dengan bobot risiko lebih dari 0% (nol persen) dalam valuta asing sepanjang:
1. Bank memiliki perusahaan anak atau cabang di negara lain.
 2. Paling tinggi sebesar kebutuhan arus keluar (*outflow*) pada mata uang di negara yang menerbitkan surat berharga valuta asing.

2. Dalam rangka pemenuhan LCR, HQLA Level 1 sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak dikenakan pengurangan nilai (*haircut*).
3. HQLA Level 2A meliputi:
 - a. Surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh pemerintah negara lain, bank sentral negara lain, entitas sektor publik, dan/atau bank pembangunan multilateral yang memenuhi persyaratan:
 1. Dikenakan bobot risiko 20% (dua puluh persen) dalam perhitungan ATMR untuk risiko kredit dengan menggunakan pendekatan standar.
 2. Diperdagangkan pada pasar yang aktif.
 3. Telah teruji sebagai sumber likuiditas yang terpercaya di pasar, baik dalam kondisi normal maupun kondisi stres dengan kriteria yaitu penurunan harga paling tinggi 10% (sepuluh persen) atau peningkatan pengurangan nilai (*haircut*) paling tinggi 10% (sepuluh persen) selama 30 (tiga puluh) hari periode stres.
 4. Bukan merupakan kewajiban dari lembaga jasa keuangan dan/atau entitas yang terafiliasi dengan lembaga jasa keuangan.
 - b. Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh korporasi, termasuk *commercial paper*, dan *covered bonds* namun tidak termasuk obligasi subordinasi, yang memenuhi persyaratan:
 1. Tidak boleh diterbitkan oleh lembaga jasa keuangan dan/atau entitas yang terafiliasi dengan lembaga jasa keuangan.
 2. Dalam hal surat berharga berbentuk *covered bonds* boleh diterbitkan oleh lembaga jasa keuangan dan/atau entitas yang terafiliasi dengan lembaga

jasa keuangan namun tidak boleh diterbitkan oleh Bank pelapor dan pihak yang terafiliasi dengan Bank pelapor.

3. Memiliki peringkat kredit jangka panjang paling rendah AA- atau peringkat kredit jangka pendek yang ekuivalen dalam hal tidak tersedia peringkat jangka panjang dari lembaga pemeringkat yang diakui atau memiliki *probability of default* yang setara dengan peringkat kredit paling rendah AA-.
4. Diperdagangkan pada pasar yang aktif.
5. Telah teruji sebagai sumber likuiditas yang terpercaya di pasar, baik dalam kondisi normal maupun kondisi stres dengan kriteria yaitu penurunan harga paling tinggi 10% (sepuluh persen) atau peningkatan pengurangan nilai (*haircut*) paling tinggi 10% (sepuluh persen) selama 30 hari periode stres.
4. Dalam rangka pemenuhan LCR, HQLA Level 2A sebagaimana dimaksud pada ayat sebelumnya dikenakan pengurangan nilai (*haircut*) 15% dari harga pasar.
5. HQLA Level 2B meliputi:
 - a. Efek beragun aset berupa rumah tinggal yang memenuhi persyaratan:
 1. Tidak diterbitkan oleh Bank pelapor atau entitas terafiliasi dari Bank pelapor.
 2. Aset yang mendasari tidak berasal dari Bank pelapor atau entitas terafiliasi dari Bank pelapor.

3. Memiliki peringkat jangka panjang paling rendah AA atau peringkat jangka pendek yang ekuivalen apabila tidak tersedia peringkat jangka panjang dari lembaga pemeringkat yang diakui.
 4. Diperdagangkan pada pasar yang aktif.
 5. Telah teruji sebagai sumber likuiditas yang terpercaya di pasar, baik dalam kondisi normal maupun kondisi stres dengan kriteria yaitu penurunan harga paling tinggi 20% (dua puluh persen) atau peningkatan pengurangan nilai (*haircut*) paling tinggi 20% (dua puluh persen) selama 30 (tiga puluh) hari periode stres.
 6. Aset yang mendasari hanya terdiri atas kredit beragun rumah tinggal.
 7. Agunan kredit yang digunakan merupakan pinjaman yang tergolong *full recourse* dengan rasio nilai kredit terhadap nilai agunan paling tinggi 80% (delapan puluh persen).
 8. Ekuritisasi harus bersifat *risk retention*.
- b. Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh korporasi termasuk *commercial paper*, yang memenuhi persyaratan:
1. Tidak diterbitkan oleh lembaga jasa keuangan dan/atau entitas yang terafiliasi dengan lembaga jasa keuangan.
 2. Memiliki peringkat kredit jangka panjang paling tinggi A+ dan paling rendah BBB- atau peringkat kredit jangka pendek yang ekuivalen dalam hal tidak tersedia peringkat jangka panjang dari lembaga pemeringkat yang diakui atau memiliki *probability of default* yang setara dengan peringkat kredit paling tinggi A+ dan paling rendah BBB-.

3. Diperdagangkan pada pasar yang aktif.
 4. Telah teruji sebagai sumber likuiditas yang terpercaya di pasar, baik dalam kondisi normal maupun kondisi stres dengan kriteria yaitu penurunan harga paling tinggi 20% (dua puluh persen) atau peningkatan pengurangan nilai (*haircut*) paling tinggi 20% (dua puluh persen) selama 30 (tiga puluh) hari periode stress.
- c. Saham biasa yang dimiliki oleh perusahaan anak bukan Bank yang memenuhi persyaratan:
1. Tidak diterbitkan oleh lembaga jasa keuangan dan/atau entitas yang terafiliasi dengan lembaga jasa keuangan.
 2. Terdaftar di bursa yang diakui.
 3. Denominasi Rupiah.
 4. Diperdagangkan pada pasar yang aktif.
 5. Telah teruji sebagai sumber likuiditas yang terpercaya di pasar, baik dalam kondisi normal maupun kondisi stres dengan kriteria yaitu penurunan harga paling tinggi 40% (empat puluh persen) atau peningkatan pengurangan nilai (*haircut*) paling tinggi 40% (empat puluh persen) selama 30 (tiga puluh) hari periode stress.
6. Dalam rangka pemenuhan LCR, HQLA Level 2B sebagaimana dimaksud pada ayat sebelumnya dikenakan pengurangan nilai (*haircut*):
- a. 25% (dua puluh lima persen) dari harga pasar untuk efek beragun aset berupa rumah tinggal sebagaimana dimaksud pada poin 5 huruf a atau,

- b. 50% (lima puluh persen) dari harga pasar untuk surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh korporasi sebagaimana dimaksud pada poin 5 huruf b dan saham biasa yang dimiliki oleh perusahaan anak bukan Bank sebagaimana dimaksud pada poin 5 huruf c.

Kemudian untuk arus kas keluar (*cash outflow*) dalam pemenuhan LCR, bank wajib menghitung arus kas keluar selama 30 hari kedepan yang bersumber dari:

1. Simpanan nasabah perorangan (*retail deposit*).
2. Pendanaan yang berasal dari nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil.
3. Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi.
4. Pendanaan dengan agunan (*secured funding*).
5. Arus kas keluar lainnya (*additional requirement*).
6. Nilai arus kas keluar yang diperhitungkan dalam pemenuhan LCR adalah sebesar nilai *outstanding* kewajiban pada neraca dan komitmen pada rekening administratif dikalikan dengan tingkat penarikan (*run-off rate*).
7. Simpanan nasabah perorangan (*retail deposit*) dan pendanaan yang berasal dari nasabah usaha mikro dan usaha kecil yang termasuk simpanan stabil dan simpanan kurang stabil.

LCR dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$LCR = \frac{HighQualityLiquidAsset}{NetCashOutflow}$$

2.2.8 Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Capital Adequacy Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan suatu perusahaan untuk menutup kemungkinan kerugian dalam kegiatan pengkreditan. Besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perusahaan perbankan dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi CAR maka semakin besar sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan dapat mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Namun CAR yang tinggi mungkin akan berpengaruh besar terhadap kesehatan bank, namun apabila tidak diikuti dengan strategi bisnis yang tepat, maka CAR yang tinggi tidak menjamin ROA juga tinggi.

Beberapa peneliti telah meneliti pengaruh CAR terhadap ROA. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Eng (2013), hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, karena walaupun modal yang dimiliki bank tinggi, tetapi tingkat kepercayaan masyarakat masih rendah, hal ini tidak akan berdampak pada profitabilitas bank. Penelitian Eng (2013) sejalan dengan penelitian Harun (2016), Lukitasari & Kartika (2015), Hantono (2017).

2. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Menurut Lukitasari & Kartika (2015) *Non Performing Loan* atau NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL menunjukkan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap total pinjaman kredit.

Semakin tinggi *Non Performing Loan* akan mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan perubahan laba. NPL yang tinggi akan mengganggu kinerja suatu bank. Sebaliknya, semakin kecil *Non Performing Loan* akan menunjukkan bank tersebut semakin bagus kualitas asetnya.

Beberapa peneliti telah meneliti pengaruh NPL terhadap ROA. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Hantono (2017), hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ROA. Penelitian Hantono (2017) sejalan dengan penelitian Eng (2013). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Harun (2016) bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hantono (2017) dan Eng (2013). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Penelitian Harun (2016) sejalan dengan penelitian Lukitasari & Kartika (2015).

3. Pengaruh BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA)

Menurut Lukitasari & Kartika (2015) BOPO merupakan rasio antara biaya yang dikeluarkan bank dalam menjalankan operasionalnya. Rasio ini akan mencerminkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasionalnya. BOPO dapat digunakan untuk mengukur apakah suatu perusahaan atau bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien.

BOPO diperoleh dari biaya operasional terhadap pendapatan operasional bank. Jadi apabila nilai BOPO tinggi, maka nilai biaya operasional bank tersebut besar dan pendapatannya rendah. Dengan meningkatnya BOPO berarti efisiensi

perbankan akan menurun. Semakin kecil BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank, sehingga kemungkinan bank tersebut bermasalah semakin kecil. Dengan kata lain, semakin kecil nilai BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank.

Beberapa peneliti telah meneliti pengaruh BOPO terhadap ROA. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Harun (2016), hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian Harun (2016) tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Eng (2013) menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA.

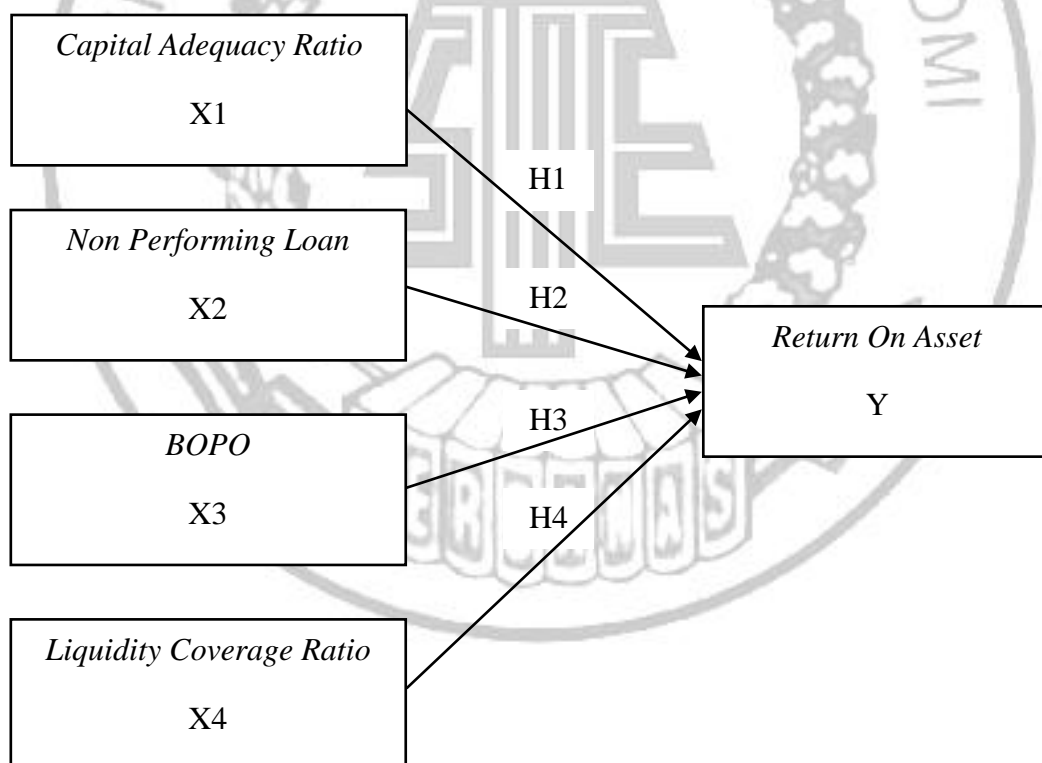
4. Pengaruh *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Liquidity Coverage Ratio (LCR) mengacu pada aset yang sangat likuid yang dimiliki oleh lembaga keuangan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. LCR dimaksudkan untuk mendorong ketahanan jangka pendek berdasarkan profil risiko likuiditas bank dengan memastikan bahwa bank memiliki kecukupan HQLA untuk dapat bertahan dalam skenario kondisi stress yang signifikan selama periode 30 hari. Penetapan LCR bertujuan untuk memastikan bahwa bank memiliki cukup HQLA yang tidak terikat yang terdiri dari kas atau aset yang dapat dengan mudah dan segera dikonversi menjadi kas dengan sedikit atau tanpa pengurangan nilai untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya dalam periode 30 hari.

Jadi dapat dikatakan, *Liquidity Coverage Ratio* harus lebih besar atau sama dengan 100 persen, hal ini mencerminkan bahwa alat likuid di tangan bank minimal harus sama jumlahnya dengan arus kas keluar bersih (sudah dikurangi dengan arus kas masuk). Jadi semakin besar LCR semakin baik, karena Bank memiliki cukup aset yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Dari kerangka pemikiran tersebut dapat diketahui jika ROA meningkat maka laba juga akan meningkat sehingga dapat untuk menutupi penurunan aktiva yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. ROA yang meningkat disebabkan karena adanya pengaruh dari kemampuan manajemen dalam mengelola kredit yang bermasalah dan kemampuan manajemen bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian empiris dan hasil – hasil penelitian terdahulu, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).
- H2 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).
- H3 : BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).
- H4 : *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).